

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah-masalah pada remaja yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi merupakan hal yang sangat penting dalam skala global. Pada tahun 2005, terdapat 1.21 miliar remaja (individu usia 10-19 tahun) di seluruh dunia yang mana jumlah ini merupakan yang terbesar dalam sejarah manusia. Kelompok usia ini diestimasi akan terus meningkat jumlahnya sampai tahun 2040 menjadi 1.23 miliar. Ini berarti bahwa remaja merupakan komponen yang substansial dan masalah-masalah kesehatan reproduksi yang mereka alami tidak hanya akan menimbulkan bahaya serius terhadap kesehatan, namun juga memiliki implikasi terhadap masa depan pendidikan dan ekonomi dunia.^{WHO, 2006}

Masalah-masalah kesehatan reproduksi remaja yang sering ditemukan meliputi perilaku seksual beresiko, infeksi menular seksual (IMS) termasuk HIV, kehamilan remaja, dan aborsi tidak aman. Sebagai contoh, di negara besar seperti Amerika Serikat, 41% siswa sekolah menengah atas telah melakukan hubungan seksual,^{CDC, 2016} 22% kasus baru HIV ditemukan pada penderita usia 13-24 tahun,^{CDC, 2015a} setengah dari 20 juta penderita IMS setiap tahunnya adalah orang-orang muda berusia 15-24 tahun,^{CDC, 2015b} dan sekitar 250.000 bayi lahir dari ibu usia 15-19 tahun.^{Hamilton et al, 2015}

Di negara-negara Asia masalah-masalah kesehatan reproduksi remaja juga memiliki proporsi yang tidak sedikit dan itupun cenderung mengalami underestimasi oleh karena banyaknya kasus yang tidak dilaporkan yang

disebabkan adanya stigma sosial yang kuat. Beberapa contohnya antara lain; 13% dari 1139 remaja usia 15-20 tahun yang disurvei pada tahun 2010 di Malaysia dan 41% dari 1500 anak muda usia 18-24 yang disurvei pada tahun 2014 di Iran sudah pernah berhubungan seksual, sekitar 210.000 remaja usia 10-19 tahun pada tahun 2013 diseluruh Asia dan Pasifik menderita HIV, hampir 1 dari 10 perempuan di Asia Selatan dan Oseania melahirkan sebelum usia 18 tahun, dan 34% dari 11 juta aborsi pada tahun 2008 di Asia terjadi pada wanita usia dibawah 25 tahun dengan mayoritas kasus dilakukan oleh tenaga-non medis. UNFPA, 2015

Survey yang dilakukan di Indonesia oleh Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2012 menunjukkan bahwa sebanyak 4.5% remaja laki-laki dan 0.7% remaja perempuan usia 15-19 tahun telah melakukan seks pranikah, sedangkan seks pranikah pada remaja usia 20-24 tahun jumlahnya lebih tinggi lagi yaitu 14.6% pada remaja laki-laki dan 1.8% pada remaja perempuan. InfoDATIN, 2015 Proporsi kehamilan pada usia 15-19 tahun berdasarkan data tahun 2013 adalah 1.97%. Riskesdas, 2013 Pada tahun 2014 kasus infeksi HIV kedua terbanyak di Indonesia ditemukan pada kelompok umur 20-24 tahun, yaitu sebanyak 3587 orang. InfoDATIN, 2014 Sebanyak 46% kasus aborsi pada tahun 2000 ditemukan pada perempuan usia 20-29 tahun dan 33% berstatus belum menikah. Guttmacher Institute, 2008

Penelitian yang melibatkan 2000 sampel remaja usia 18-24 tahun dari tiga kota di Jawa Tengah, yaitu Semarang, Solo, dan Purwokerto pada tahun 2003-2004 menemukan bahwa hubungan seks pra-nikah sudah dilakukan oleh 37% pria dan 11% wanita. Dari penelitian tersebut juga didapatkan bahwa terdapat responden yang mengaku pertama kali berhubungan seksual pada

umur dibawah 16 tahun, yaitu sebanyak 7% pada responden pria dan 4% pada responden wanita. Suryoputro dkk, 2006

Kota Padang yang memiliki adat dan agama yang kuat juga tidak terlepas dari maraknya perilaku seks remaja yang beresiko. ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan Mohanis (2003) pada beberapa siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Padang dengan sampel sebanyak 200 orang dimana didapatkan hasil bahwa 27% responden berperilaku seksual beresiko berat, 73% responden berperilaku seksual beresiko ringan, dan 2.5% telah melakukan hubungan seksual. Penelitian serupa dilakukan oleh Nursal (2008) terhadap 350 pelajar SMA Negeri di Kota Padang. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa sebanyak 58 orang (16.6%) pelajar SMA Negeri Kota Padang berperilaku seksual beresiko, dan 15 orang (4.3%) diantaranya telah melakukan hubungan seksual. Penelitian tentang perilaku seks dilakukan secara lebih rinci oleh kamelia (2007) terhadap 182 pelajar SMA di Kota Padang yang menemukan berbagai bentuk perilaku seksual seperti bergandengan tangan, berpelukan, cium kering, cium basah, onani, masturbasi, bercumbu, sampai kepada berhubungan seks. Penelitian yang dilakukan oleh Syahredi (2010) juga memperlihatkan bahwa perilaku seksual siswa SMA di Kota Padang sekitar 40% sudah tergolong tidak baik/menyimpang.

.Pengetahuan tampaknya memiliki hubungan terbalik dengan perilaku seksual beresiko pada remaja karena berdasarkan penelitian-penelitian diatas masalah kesehatan reproduksi lebih banyak dimiliki oleh remaja yang memiliki pengetahuan yang rendah tentang reproduksi. Sebagai contoh, remaja yang berperilaku seksual tidak baik lebih banyak ditemukan pada mereka yang tidak tahu bahwa kehamilan dapat terjadi dengan satu kali berhubungan seksual

atau yang tidak tahu mengenai gejala IMS dan cara penularannya.^{InfoDATIn, 2015}

Tingkat ketaatan beragama atau religiusitas juga memiliki pengaruh terhadap perilaku seksual oleh karena agama merupakan suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Namun penelitian yang dilakukan pada remaja di Jakarta Selatan pada tahun 2012 memberikan hasil yang kontradiktif, dimana tidak terdapat hubungan antara religiusitas yang tinggi dengan perilaku seks pra-nikah. Bahkan perilaku berpacaran seperti berpegangan tangan, berciuman, dan bercumbu berat masih juga didapatkan pada sebagian responden dengan religiusitas yang tinggi tersebut.^{Firmiana dkk, 2012}

Menurunkan angka kejadian masalah-masalah kesehatan reproduksi remaja dengan meningkatkan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi merupakan kontribusi besar dalam keberhasilan pelayanan obstetri dan ginekologi, seperti menurunnya angka morbiditas dan mortalitas maternal dan neonatal yang diakibatkan oleh kehamilan remaja dan aborsi tidak aman ataupun menurunnya angka infertilitas yang diakibatkan oleh IMS. Untuk itu maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap mengenai kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pada siswa sekolah menengah atas berlatar belakang pendidikan umum dan agama di Sumatera Barat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah penelitian adalah apakah

ada hubungan pengetahuan dan sikap mengenai kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pada siswa sekolah menengah atas berlatar belakang pendidikan umum dan agama.

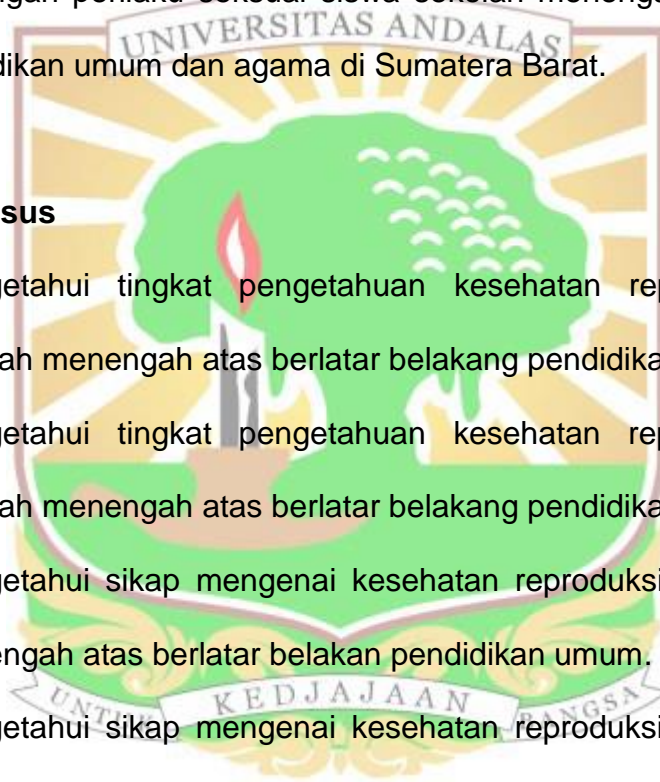
C.Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap mengenai kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual siswa sekolah menengah atas berlatar belakang pendidikan umum dan agama di Sumatera Barat.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi siswa sekolah menengah atas berlatar belakang pendidikan umum.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi siswa sekolah menengah atas berlatar belakang pendidikan agama.
- c. Mengetahui sikap mengenai kesehatan reproduksi siswa sekolah menengah atas berlatar belakang pendidikan umum.
- d. Mengetahui sikap mengenai kesehatan reproduksi siswa sekolah menengah atas berlatar belakang pendidikan umum.
- e. Mengetahui perilaku seksual siswa sekolah menengah atas berlatar belakang pendidikan umum.
- f. Mengetahui perilaku seksual siswa sekolah menengah atas berlatar belakang pendidikan agama.
- g. Mengetahui hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pada siswa sekolah menengah atas berlatar



belakang pendidikan umum.

- h. Mengetahui hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pada siswa sekolah menengah atas berlatar belakang pendidikan agama.
- i. Mengetahui hubungan sikap mengenai kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pada siswa sekolah menengah atas berlatar belakang pendidikan umum.
- j. Mengetahui hubungan sikap mengenai kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pada siswa sekolah menengah atas berlatar belakang pendidikan agama.
- k. Mengetahui perbedaan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, sikap terhadap kesehatan reproduksi, dan perilaku seksual antara siswa SMAN dan MAN.
- l. Mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap mengenai kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual siswa sekolah menengah atas berlatar belakang pendidikan umum dan agama.

D. Kerangka Pemikiran

Permasalahan yang mengkhawatirkan pada remaja saat ini adalah rendahnya pengetahuan remaja tentang Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR), khususnya dalam hal cara-cara melindungi diri dari perilaku seksual berisiko, pencegahan kehamilan yang tidak diinginkan dan IMS (Infeksi Menular Seksual), HIV/AIDS, dan penyalahgunaan NAPZA.

Beberapa permasalahan tentang kesehatan reproduksi remaja antara lain mengenai seksualitas (tumbuh kembang remaja, fungsi dan proses reproduksi laki-laki dan perempuan, seksualitas, pubertas, mimpi basah, dan

menstruasi),

Hasil penelitian Persatuan Keluarga Berencana Indonesia pada tahun 2002 diperoleh informasi bahwa minimnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi remaja dapat menjerumuskan remaja pada perilaku seks pra nikah dan sebaliknya, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja dapat menunda perilaku seks pra nikah dikalangan remaja.

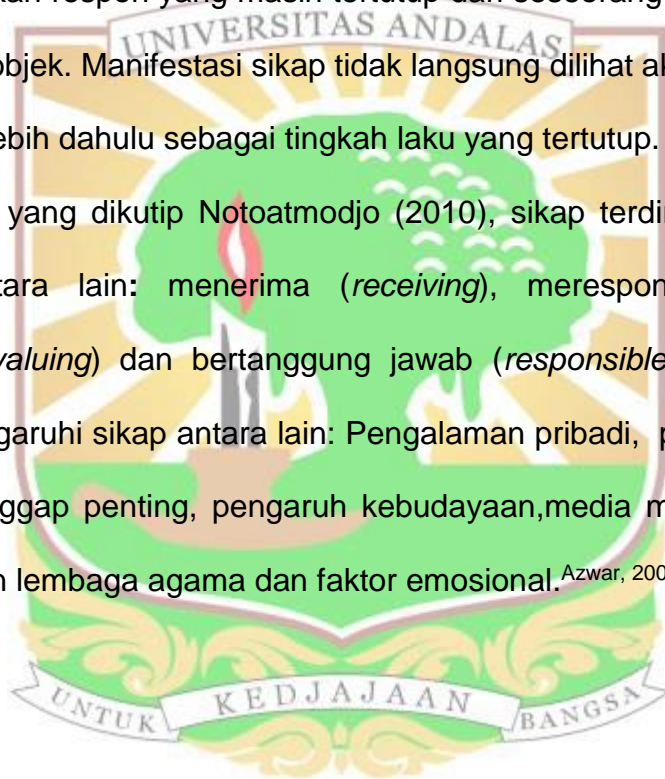
Harus diakui, sampai saat ini di kalangan masyarakat tertentu, berbicara soal seks masih dianggap masalah yang tabu. Seks belum menjadi wacana publik. Pro kontra masih saja ada. Oleh karena itu, jarang sekali di jumpai pembicaraan perihal seks secara terbuka. Namun disisi lain (fakta yang tidak terbantahkan), masalah seks juga berjalan terus. Untuk itu, sosialisasi pemahaman tentang makna hakiki cinta dan perlunya kurikulum kesehatan reproduksi di sekolah sangat perlu sebagai salah satu alternatif yang dapat ditempuh untuk memfilter perilaku destruktif seksual remaja.

Agama yang seharusnya menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku mulai menurun pengaruhnya dalam menghindari perilaku seksual pra-nikah. Ini disebabkan oleh sangat berkembangnya berbagai fasilitas informasi seperti internet, tekanan dari teman sebaya yang banyak melakukan perilaku pacaran permisif, dan banyaknya remaja yang tinggal jauh dari orang tua sehingga perilaku seperti berpegangan tangan, berpelukan, bahkan berciuman (meski di tempat umum) sangatlah lumrah terjadi. ^{Firmiana dkk,}

2012

Rasa ingin tahu terhadap masalah seksual pada remaja sangat penting dalam pembentukan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis. Pada masa remaja, informasi tentang masalah seksual sudah seharusnya

mulai diberikan supaya remaja tidak mendapatkan informasi yang salah dari sumber-sumber yang tidak jelas. Pemberian informasi masalah seksual menjadi penting terlebih lagi mengingat remaja berada dalam potensi seksual yang aktif, karena berkaitan dengan dorongan seksual yang dipengaruhi hormon dan tidak cukupnya informasi mengenai aktifitas seksual mereka sendiri. Tentu saja hal tersebut akan sangat berbahaya bagi perkembangan jiwa remaja bila tidak didukung dengan pengetahuan dan informasi yang tepat. Sikap merupakan respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi sikap tidak langsung dilihat akan tetapi harus ditafsirkan terlebih dahulu sebagai tingkah laku yang tertutup. Menurut Allport (1954) seperti yang dikutip Notoatmodjo (2010), sikap terdiri dari berbagai tingkatan, antara lain: menerima (*receiving*), merespon (*responding*), menghargai (*valuing*) dan bertanggung jawab (*responsible*). Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap antara lain: Pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama dan faktor emosional. Azwar, 2008



E. Hipotesis

Terdapat hubungan pengetahuan dan sikap mengenai kesehatan reproduksi pada siswa sekolah menengah atas berlatar belakang pendidikan umum dan agama di Sumatera Barat.

F. Manfaat

1. Untuk Keilmuan

Menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang hubungan

pengetahuan dan sikap mengenai kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual siswa sekolah menengah atas berlatar belakang pendidikan umum dan agama sehingga dapat menjadi bahan acuan atau referensi perpustakaan di Program Pendidikan Dokter Spesialis (PPDS) Obstetri dan Ginekologi UNAND dalam memberikan penyuluhan kepada remaja di sekolah-sekolah.

2. Untuk Pelayanan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan pelayanan obstetri dan ginekologi sosial terhadap masalah kesehatan reproduksi remaja serta menjadi acuan bagi pihak yang terkait seperti Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan dan pemerhati masalah kesehatan remaja untuk menindaklanjuti penyusunan program yang berkaitan dengan masalah pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi remaja

3. Bagi Penelitian

Menggugah minat para peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan pengetahuan dan sikap mengenai kesehatan reproduksi, latar belakang sekolah, dan faktor-faktor lainnya dengan perilaku seksual yang dimiliki oleh remaja.

